



**HUBUNGAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTE CEUREUMEN  
KABUPATEN ACEH BARAT TAHUN 2020**

Verda Yunita<sup>1</sup>, Azwar<sup>1</sup>, Dian Fera<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal Fahlevi<sup>1</sup>,  
Enda Silvia Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar

**Abstrak**

Puskesmas Pante Ceureumen dalam tiga tahun terakhir terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 terdapat 156 kasus (57,1 %) dari 273 balita, meningkat pada tahun 2019 menjadi 324 kasus (76,05 %) dari 426 balita, kemudian tahun 2020 per bulan September kasus diare pada balita berjumlah 176 kasus (60,2 %). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *cross section*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-4 tahun berjumlah 292 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dan rumus Slovin sehingga besar perolehan sampel berjumlah 74 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis uji *chi-square*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perilaku membersihkan botol susu/dot ( $P.Value = 0,005$  dan  $RP = 4,615$ ); perilaku mencuci tangan ( $P.Value = 0,002$  dan  $RP = 5,367$ ); perilaku menyajikan makanan ( $P.Value = 0,004$  dan  $RP = 4,614$ ); dan perilaku menyediakan air minum ( $P.Value = 0,002$  dan  $RP = 5,250$ ). Kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan antara perilaku membersihkan botol susu, mencuci tangan, menyajikan makanan dan menyediakan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Disarankan kepada ibu balita agar membiasakan diri untuk membersihkan botol susu/dot membiasakan mencuci tangan dengan sabun sebelum menyajikan makanan kepada balita dan menyediakan air minum untuk balita yang kebersihannya diperhatikan ibu balita.

**Kata Kunci:** Perilaku, Ibu, Balita, Kejadian Diare

**PENDAHULUAN**

Penyakit diare hingga sekarang ini masih diare masih menjadi masalah bagi kesehatan global terutama di negara berkembang, karena karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Besarnya masalah penyakit tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare secara global, dimana pada hingga tahun 2017 *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat 4 milyar kasus diarea terjadi di dunia dan sebesar 2,2 juta diantaranya meninggal dunia. Selanjutnya WHO juga memaparkan bahwa diare menduduki urutan kedua penyebab kematian pada bayi dan balita setelah setelah penyakit pneumonia.

Di Indonesia menunjukkan diare merupakan penyakit yang potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 jumlah kasus diare yang ditangani menunjukkan bahwa jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.017.861 penderita. Pada tahun 2016 jumlah penderita diare turun menjadi 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan kembali pada

tahun 2017 menjadi 4.274.790 penderita dari perkiraan diare pada sarana kesehatan di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Adapun cakupan kasus penyakit diare di Provinsi Aceh pada tahun 2014 menunjukkan yaitu dari 201.671 perkiraan kasus diare yang ditemukan hanya 89.447 penderita yang ditangani atau sebesar 44,4 %. Pada tahun 2015 menunjukkan dari 101.368 diperkirakan kasus diare yang ditemukan hanya 64.589 penderita yang ditangani atau sebesar 63,7 %. Kemudian pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 135.054 perkiraan kasus diare yang ditemukan hanya 25.341 penderita yang ditangani atau sebesar 18,8 % (Dinkes Provinsi Aceh, 2017).

Berkenaan dengan kasus diare di Kabupaten Aceh Barat sebagaimana telah dilaporkan oleh Dinas Kesehatan dapat diketahui bahwa kasus diare tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 7.965 target penemuan kasu, terdapat 2.545 penderita yang sudah ditangani (32,0 %). Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 8.289 target penemuan kasus diare terdapat 1.871 penderita yang ditangani (21,3 %) dan

selanjutnya di tahun 2018 menunjukkan penemuan kasus diare yang ditangani sebesar 1.954 kasus dari target 9.164 penemuan kasus diare (Dinkes Kabupaten Aceh Barat, 2019).

Berkaitan dengan kasus diare pada balita di Kabupaten Aceh Barat, dapat diketahui Puskesmas Pante Ceureumen tergolong memiliki kasus terbanyak dibandingkan Puskesmas lain, di mana kasus diare pada balita dalam tiga tahun terakhir ini terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 terdapat 156 kasus (57,1 %) dari 273 balita, meningkat pada tahun 2019 menjadi 324 kasus (76,05 %) dari 426 balita, kemudian tahun 2020 per bulan September kasus diare balita berjumlah 176 kasus (60,2 %) dari jumlah 292 balita yang tersebar Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat (Laporan Puskesmas Pante Ceureumen, 2020).

Penyebab utama masih tingginya kasus diare dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, faktor ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Menurut Adisasmito (2017) faktor risiko diare

pada bayi dan balita di Indonesia yang paling sering diteliti dapat dibagi menjadi empat diantaranya faktor lingkungan, faktor ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Faktor lingkungan yang paling sering diteliti menjadi faktor risiko diare yaitu jenis dan pencemaran sarana air bersih, serta sarana jamban. Dan faktor ibu yang sering diteliti adalah perilaku ibu. Adapun faktor anak yang sering diteliti yaitu masalah status gizi dan pemberian ASI eksklusif. Sedangkan pada faktor sosial ekonomi merupakan faktor risiko yang tidak terlalu signifikan sebagai faktor risiko diare .

Survey awal yang telah penulis lakukan pada Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen terhadap 10 ibu balita pada akhir September 2020 berkaitan perilaku ibu balita dan hubungannya dengan diare pada balita dapat diketahui terdapat 3 ibu balita yang kurang baik dalam memperhatikan kebersihan botol susu/dot balita, ibu balita tidak mencuci tangan dengan sabun setelah balita BAB. Kemudian 3 ibu balita masih kurang baik menyajikan makanan kepada balita dan menyimpan botol susu/dot balita,

serta 2 ibu masih kurang baik menyediakan air minum untuk balita, dan menyediakan makanan kepada balita.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan perilaku ibu membersihkan botol susu/dot dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana hubungan perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat?
3. Bagaimana hubungan perilaku ibu menyajikan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat?
4. Bagaimana hubungan perilaku ibu menyediakan air minum dengan kejadian diare pada balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Menurut Riyanto (2016) jenis penelitian survey analitik adalah penelitian yang mencoba mengetahui masalah kesehatan kenapa dapat terjadi, kemudian melakukan analisis hubungan antara faktor risiko dengan faktor efek, dan ancangan *cross sectional* bertujuan untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan faktor efek dimana peneliti melakukan pengukuran variabel sekali dan sekaligus dalam waktu yang sama untuk menganalisis hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat.

Selanjutnya populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-4 tahun berjumlah 292 orang yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Sampel penelitian menggunakan teknik

*random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, di mana sampel akan diambil sedemikian rupa sehingga tiap-tiap unit dari populasi penelitian ini mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian ini. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh sampel sebanyak 74 ibu balita.

Mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Kuisisioner, adalah pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dengan cara membagikan daftar pertanyaan penelitian bagi responden, yang berisi identitas responden dan butir pertanyaan-pertanyaan

tentang variabel yang diteliti terhadap responden.

2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan untuk mendapatkan data-data sekunder dengan cara meminta dan mencatat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data-data penelitian yang telah dikumpulkan dari responden selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan mengenai hasil penelitian ini dan dapat dibahas sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hubungan Perilaku Membersihkan Botol Susu/Dot dengan Kejadian Diare Pada Balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureuemen Kabupaten Aceh Barat

Perilaku Membersihkan Botol Susu/Dot	Kejadian Diare Pada Balita				Total	P.Valu	RP 95%CI	
	Tidak Pernah		Pernah Diare					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	20	66,7	10	33,3	30	100	0,005	4,615

Kurang Baik	13	30,2	30	69,8	43	100	(1,698-12,544)
<b>Jumlah</b>	33	45,2	40	54,8	73	100	

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki perilaku membersihkan botol susu/dot baik diketahui terdapat 20 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (66,7 %) dan 10 balita yang pernah mengalami kejadian diare (33,3 %). Sebaliknya dari 43 responden yang memiliki perilaku membersihkan botol susu/dot kurang baik diketahui terdapat 13 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (30,2 %) dan 30 balita yang pernah mengalami kejadian diare (69,8 %).

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* antara perilaku membersihkan botol susu dengan kejadian diare maka diperoleh nilai  $P.Value = 0,005 < \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan perilaku membersihkan botol susu/dot dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Nilai  $RP = 4,615 (1,698-12,544)$  menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki perilaku kurang baik dalam membersihkan botol susu/dot sebesar

4,615 kali balita mengalami kejadian diare dibandingkan ibu balita yang memiliki perilaku baik dalam membersihkan botol susu/dot.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha, dkk (2017) menunjukkan kejadian diare pada balita yang memiliki ibu pengguna botol susu yaitu 41 (25,6%), selebihnya tidak balita mengalami diare, sehingga ibu pengguna botol susu lebih cenderung memiliki perilaku yang baik saat mencuci botol susu. Hasil data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $P.Value = 0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan yaitu ada hubungan antara perilaku membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Kayuringin Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi.

Perilaku ibu dalam membersihkan botol susu termasuk ke dalam perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik

(*practice*). Pada balita yang menggunakan botol susu, diare dapat disebabkan oleh botol susu yang kurang bersih dan mengandung bakteri. Hal ini dikarenakan kekebalan tubuh balita masih lemah sehingga mudah terserang kuman dan bakteri yang pada umumnya berbahaya bagi balita (Cita, 2014).

Asumsi peneliti berkaitan dengan masih adanya sebagian besar balita yang mengalami diare, ada kaitannya dengan perilaku ibu yang kurang baik dalam membersihkan botol susu/dot balita. Kurang baiknya

perilaku itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah ibu balita yang kurang memperhatikan botol susu/dot seperti mencuci botol susu/dot dengan air yang mengalir, mengeringkan botol susu/dot dengan tisu atau kain bersih. Selain itu, memperhatikan teknik kebersihan botol susu/dot, ibu balita juga kurang memiliki perilaku seperti menjauhkan botol susu/dot yang belum di cuci dari balita dan kurang cermat dalam menyimpan botol susu/dot pada tempat yang tertutup dan bersih.

Tabel 2.

Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureuemen Kabupaten Aceh Barat

Perilaku	Kejadian Diare				Total	<i>P.Valu</i>	RP	
	Pada Balita							
	Tidak Pernah		Pernah Diare					
f	%	F	%	f	%	<i>e</i>	95%CI	
Baik	23	65,7	12	34,3	35	100	0,002	5,367 (1,966-14,650)
Kurang Baik	10	26,3	28	73,7	38	100		
<b>Jumlah</b>	33	45,2	40	54,8	73	100		

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan baik diketahui terdapat 23

balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (65,7%) dan 12 balita yang pernah mengalami kejadian diare (34,3 %). Sebaliknya dari 38 responden

yang memiliki perilaku mencuci tangan kurang baik diketahui terdapat 10 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (26,3 %) dan 28 balita yang pernah mengalami diare (73,3 %).

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare diperoleh nilai  $P.Value = 0,002 < \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Nilai  $RP = 5,367 (1,966-14,650)$  menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki perilaku kurang baik dalam mencuci tangan sebesar 5,367 kali balita mengalami diare dibandingkan ibu balita yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan.

Hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (85%) dan tidak diare sebanyak 8 responden (15%), dan perilaku cuci tangan cukup sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 50 responden (69%) dan mengalami diare sebanyak 23 responden (31%), sedangkan pada

perilaku cuci tangan baik sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 13 responden (72%) dan yang mengalami diare sebanyak 5 responden (28%) di mana semakin baik perilaku mencuci tangan maka kejadian diare semakin rendah. Hasil uji Chi Square diperoleh nilai  $P.Value$  yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Delanggu.

Biasanya kuman ditransmisikan dari tangan yang tidak bersih ke makanan. Kuman kemudian memapar ke individu yang makan makanan tersebut. Hal ini bisa diegah dengan selalu mencuci tangan setelah menggunakan toilet dan sebelum menyiapkan makanan. Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi. Mencuci tangan merupakan suatu proses pembuangan kotoran dan debu secara mekanis dari kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuan cuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit balita dan untuk mengurangi mikroorganisme.



Kemudian mencuci tangan dapat menghilangkan sejumlah besar virus yang menjadi penyebab berbagai penyakit terutama penyakit diare (Patmawati, 2016).

Asumsi peneliti berkaitan dengan masih adanya sebagian besar balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceuremen, memiliki kaitannya dengan perilaku ibu yang kurang baik dalam mencuci tangan. Sebenarnya ibu balita

telah melakukan kegiatan mencuci tangan sebelum memberikan makanan kepada anaknya, namun cara mencuci tangannya ternyata tidak sesuai dengan prinsip mencuci tangan yang benar, misalnya tidak membersihkan bagian sela-sela jari, tidak membasuh tangan dengan air mengalir dan sebagainya.

Tabel 3.

Hubungan Perilaku Menyajikan Makanan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureuemen Kabupaten Aceh Barat

Perilaku Menyajikan Makanan	Kejadian Diare Pada Balita				Total	P. Value	RP 95%CI
	Tidak Pernah		Pernah Diare				
	f	%	F	%	f	%	
	Baik	21	65,6	11	34,4	32	100
Kurang Baik	12	29,3	29	70,7	41	100	
<b>Jumlah</b>	33	45,2	40	54,8	73	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki perilaku menyajikan makanan baik diketahui terdapat 21 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (65,6%) dan 11 balita

yang pernah mengalami kejadian diare (34,3 %). Sebaliknya dari 41 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan kurang baik diketahui terdapat 12 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (29,3 %) dan 29 balita

yang pernah mengalami kejadian diare (70,7 %).

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* antara perilaku menyajikan makanan dengan kejadian diare diperoleh nilai  $P.Value = 0,004 < \alpha = 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan perilaku menyajikan makanan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Nilai  $RP = 4,614 (1,710-12,445)$  menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki perilaku kurang baik dalam menyajikan makanan sebesar 4,614 kali balita mengalami kejadian diare dibandingkan ibu balita yang berperilaku baik dalam menyajikan makanan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melviani, dkk (2018) bahwa perilaku menyediakan makanan dengan adanya kejadian diare adalah 95,2%. Sedangkan perilaku penyediaan makanan baik dengan adanya kejadian diare 38,9%. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $P.Value 0,000 < 0,05$ . Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku menyediakan makanan dengan

kejadian diare balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang.

Penyajian makanan matang bagi balita merupakan rangkaian akhir dari perjalanan makanan. Makanan yang disajikan adalah makanan yang siap dan layak diberikan balita dan yang perlu diperhatikan adalah tempat, cara dan prinsip penyajian harus memenuhi persyaratan kesehatan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu harus menyimpan makanan dalam wadah yang bersih, meletakkan makanan ditempat yang dingin dan terhindar dari sinar matahari langsung, menjaga makanan agar tidak dijamah oleh hewan dan anak-anak, menjaga piring, panci masak dan peralatan makan agar selalu bersih, mencuci bahan makanan sebelum diolah, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih sebelum ibu balita memasak dan menyajikan makanan (Ratnasari, 2019).

Asumsi peneliti berkaitan dengan masih adanya sebagian besar balita yang mengalami diare pada Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceuremen, memiliki kaitannya dengan perilaku ibu yang masih kurang baik dalam menyajikan makanan kepada

balita. Masih kurang baiknya perilaku ibu balita tersebut dikarenakan sebagian besar ibu memiliki kebiasaan yang tidak mencuci tangan terlebih

dahulu ketika akan menyuapi balita dan masih kurang memperhatikan kebersihan tangannya ketika ibu akan memberikan asupan makanan balita.

Tabel 4.

Hubungan Perilaku Menyediakan Air Minum dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureuemen Kabupaten Aceh Barat

Perilaku Menyediakan Air Minum	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P.Valu e	RP 95%CI
	Tidak Pernah		Pernah Diare		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	21	65,6	10	34,4	31	100	0,002	5,250
Kurang Baik	12	29,3	30	70,7	42	100		(1,917-
<b>Jumlah</b>	33	45,2	40	54,8	73	100		14,380)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang memiliki perilaku menyediakan air minum baik diketahui terdapat 21 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (65,6%) dan 10 balita yang pernah mengalami kejadian diare (34,4 %). Sebaliknya dari 42 responden yang memiliki perilaku menyediakan air minum kurang baik diketahui terdapat 12 balita yang tidak pernah mengalami kejadian diare (29,3 %) dan

30 balita yang pernah mengalami kejadian diare (70,7 %).

Analisis statistik menggunakan uji *chi-square* antara perilaku menyediakan minum dengan kejadian diare diperoleh nilai P.Value = 0,002 <  $\alpha = 0,05$  yang artinya bahwa ada hubungan perilaku menyediakan minum dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureuemen Kabupaten Aceh Barat. Nilai RP = 5,250 (1,917-14,380) menunjukkan bahwa ibu balita yang

memiliki perilaku kurang baik dalam menyediakan minum sebesar 5,250 kali balita mengalami kejadian diare dibandingkan dengan ibu balita yang memiliki perilaku baik dalam menyediakan air minum.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi, dkk (2016) bahwa distribusi responden menurut keadaan sumber air minum dengan jumlah paling banyak adalah responden yang telah memiliki keadaan sumber air minum memenuhi syarat dengan persentase sebesar 64,7% sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden yang memiliki sumber air minum tidak memenuhi syarat dengan persentase sebesar 35,3%. Hasil uji chi-square diperoleh nilai *P.Value*  $0,022 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi air minum dengan kejadian diare pada balita umur 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016.

Menurut Widoyono (2016) air minum yang tercemar adalah penyebab utama penyebaran infeksi terutama diare. Kemudian penyakit diare sebagian besar disebabkan oleh

kuman seperti virus dan bakteri. Penularan penyakit diare melalui fecal oral terjadi melalui air merupakan media utama penularan diare. Diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air minum yang tercemar, baik tercemar dari sumbernya, tercemar selama perjalanan sampai ke rumah-rumah atau tercemar pada saat tersimpan dirumah.

Asumsi peneliti berkaitan dengan masih adanya sebagian besar balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceuremen, memiliki kaitannya perilaku ibu yang kurang baik dalam menyediakan air minum untuk dikonsumsi keluarga termasuk balita. Kurang baiknya perilaku ibu disebabkan air minum yang diberikan ibu pada balita adalah air minum yang berasal dari air sumur gali yang belum disaring ketika dimasak. Selain itu, ibu balita juga masih kurang memperhatikan tempat penyimpanan air minum untuk balita dan cara memasak air agar bakteri yang terdapat dalam air dapat mati agar tidak menyebabkan diare pada balita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara perilaku membersihkan botol susu/dot dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat (*P.Value* = 0,005) dan nilai *RP* = 4,615 (1,698-12,544). Hal ini perilaku membersihkan botol susu/dot adalah faktor risiko terjadinya kejadian diare pada balita.
2. Ada hubungan antara perilaku ibu mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat (*P.Value* = 0,002 dan nilai *RP* = 5,367 (1,966-14,650), Hal ini bahwa perilaku mencuci tangan adalah faktor risiko terjadinya kejadian diare pada balita
3. Ada hubungan antara perilaku menyajikan makanan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat (*P.Value* = 0,004) dan nilai

*RP* = 4,614 (1,710-12,445), sehingga perilaku menyajikan makanan merupakan faktor risiko terjadinya kejadian diare pada balita.

4. Ada hubungan antara perilaku ibu dalam menyediakan air minum dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat (*P.Value* = 0,002) dan nilai *RP* = 5,250 (1,917-14,380), sehingga perilaku ibu menyediakan air minum adalah faktor risiko terjadinya kejadian diare pada balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. 2017. *Faktor Risiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Makara Kesehatan Volume 11 Nomor 1 ISSN: 1135-1027
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arimbawa, W., Dewi, KAT., dan Ahmad, B. 2016. *Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali*. Jurnal Intisari Sains Medis Volume 6 Nomor 1 E-ISSN: 2503-3638 / P-ISSN: 2089-9084
- Azwar. 2016. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cita, Roya.. 2014. *Hubungan Sarana Sanitasi Air Bersih dan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Umur 10-59 Bulan di Wilayah Puskesmas Keranggan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2013*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harianto. 2015. *Penyuluhan Penggunaan Oralit Untuk Menanggulangi Diare di Masyarakat*. Majalah Kefarmasian.
- Hidayat. 2014. *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juffrie, M., Soenarto, SSY., Oswari, H., Arief, S., Rosalina, I., Mulyani, NS. 2015. *Buku Ajar Gastroenterologi Hepatologi*. Jakarta: IDAI.
- Kemenkes RI. 2018. *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kisnan, G. Yuhanantini. 2016. *Gambaran Perilaku Hidup Sehat Ibu Yang Memiliki Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ubud I Kabupaten Gianyar Bali*. Jurnal Intisari Sains Medis Vol. 4 N. 1 ISSN: 2089-9084.
- Kosopilawan, M.M., dkk. 2019. *Hubungan Praktik Penggunaan Botol Susu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta*. Jurnal Lmu Gizi Indonesia, Vol. 03, No. 01, p-ISSN: 2580-491X / e-ISSN: 2598-7844.
- Lanita, P. Bella. 2018. *Pencegahan Kejadian Diare Pada Balita Melalui Higienitas Botol Susu*. Jurnal Berkala Vol. 6 No. 3. p-ISSN: 2301-7171 / e-ISSN: 2541-092X.
- Melviani, R., Zulkifli, H dan Faizal, M. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Karyajaya Kota*

- Palembang*. Jurnal Jumantik Vol. 4 No. 1.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi Tahun 2014. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paramitha, W. Galih., Soprima M., dan Budi H. 2017. *Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita*. Jurnal Makara Kesehatan Volume 14 Nomor 1.
- Patmawati. 2016. *Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Tapalang Kabupaten Mamuju*. Jurnal Masyarakat Vol.2 No. 2 p-ISSN: 2442-8884 / e-ISSN: 2541-4542
- Pratiwi, O. Fakriana. 2018. *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*. Artikel Ilmiah Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Ratnasari. 2019. *Hubungan Tindakan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 5, No. 1. p-ISSN: 2442-8884 / e-ISSN: 2541-4542.
- Riyanto, A. 2016. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Setyaningsih, R., Fitriyanti, L. 2015. *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Membersihkan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Jurnal Kosala Volume 3 Nomor 2.
- Sukardi, Yusran dan Tina. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol 1. No. 3.
- Sumampouw, J. Oksfriani., Soemarno, Andriani, S., Sriwahyuni, E. 2017. *Diare Balita: Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widoyono, Y. 2016. *Diare Pahami Penyakit dan Obatnya*. Jakarta: PT.Citra Aji Pratama.
- WHO. 2017. *Penatalaksanaan dan Pencegahan Diare Akut Petunjuk Praktis*, diterjemahkan oleh Petrus Andrianto. Jakarta: ECG